Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.433
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Integrasi Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI untuk Mewujudkan Pembelajaran yang Berkualitas

Linda Trisna [1], Hasmiza[2]
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email : lindaaatrisnaaa@gmail.com[1] , hasmiza.almaarif.@gmail.com[2]

Received : 24 Maret, 2026
Revised : 20 April, 2026
Accepted : 28 April, 2026

Abstrak

Artikel ini dibuat bertujuan untuk membahas integrasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kurikulum PAI memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari aspek akademik maupun pembentukan karakter peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai permasalahan, seperti penerapan kurikulum yang belum optimal, pembelajaran yang cenderung teoritis, serta pemanfaatan teknologi yang belum maksimal. Selain itu, perkembangan era digital juga menjadi tantangan dalam menjaga nilai moral dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penerapan prinsip pengembangan kurikulum yang tepat, peningkatan kompetensi guru, serta evaluasi yang berkelanjutan, pembelajaran PAI diharapkan lebih efektif, relevan, dan mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Kata kunci: *Integrasi, Prinsip, pengembangan, kurikulum*

Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Semua orang telah dididik sejak lahir dari keluarga mereka, kemudian melalui institusi pendidikan, dan akhirnya oleh masyarakat. Pendidikan adalah upaya terencana dan sadar untuk menyediakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka sendiri. Pendidikan bukan hanya tugas sekolah; itu melibatkan banyak elemen yang saling berhubungan yang membantu mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang lengkap yang terdiri dari bagian-bagian yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Ini mencakup metode, isi, dan tujuan pendidikan. pendidik, siswa, serta peralatan dan lingkungan pendidikan. Setiap komponen berhubungan satu sama lain, sehingga keberadaan salah satu sangat bergantung pada yang lainnya. Apabila salah satu komponen tidak berjalan dengan

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.433
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

baik, proses pendidikan dapat terhambat dan tujuan yang diharapkan tidak tercapai secara optimal (Ika Purwaningsih, *et al* 2022).

Pendidikan membantu pembangunan karakter dan berbagi data. Sikap, perilaku, dan kepribadian siswa harus berubah jika sekolah tidak akan berhasil dan mencapai tujuannya. Akibatnya, meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah bagian yang sangat penting dari pendidikan karakter. "Karakter" merujuk pada prinsip-prinsip yang menentukan sifat, kepribadian, dan moral seseorang. Mengatasi tantangan akan lebih mudah bagi mereka yang jujur, bertanggung jawab, amanah, dan rendah hati. Ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh kepribadian dan kecerdasan intelektual. Moral yang baik meningkatkan produksi, mendorong kemajuan ekonomi, sosial, dan politik, dan menghasilkan lingkungan sosial yang harmonis. Sebaliknya, tindakan yang melanggar etika dapat menyebabkan banyak masalah di seluruh dunia. Akibatnya, pendidikan karakter sangat penting. untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena kecerdasan tidak hanya membuat orang cerdas, tetapi juga membuat mereka moral, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif kepada masyarakat dan negara. Akibatnya, pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama di semua lembaga pendidikan (Safitri, 2023). Selain itu. Pendidikan karakter juga membantu menumbuhkan kesadaran, perasaan, pengetahuan, dan kebiasaan yang mendukung kepribadian yang kuat. Proses ini terjadi secara konsisten di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter membantu siswa menghadapi tantangan dunia kerja dengan menanamkan sikap tanggung jawab, mental yang stabil, dan kemampuan komunikasi yang baik.Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah salah satu metode untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peserta didik dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, berkarakter, unggul, dan siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional melalui pembentukan nilai-nilai karakter dan pengembangan soft skill (Ummil Khairiyah, 2022).

Istilah Yunani "kurikulum" berasal dari kata Yunani *"curare",* yang berarti "belajar", dan "curir", yang berarti "belajar". Dalam bahasa Romawi kuno, "kurikulum" mengacu pada siklus pendidikan yang harus diikuti dari awal hingga akhir. Dalam bahasa Arab, "kurikulum" sering disebut sebagai "manhaj", yang merujuk pada cara orang dari

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.433
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

berbagai lapisan masyarakat berinteraksi satu sama lain. Kurikulum, dalam Kamus Tarbiyah, juga disebut Manhaj al-Dirasah, adalah kumpulan buku dan media yang digunakan sebagai garis besar untuk membantu lembaga pendidikan mencapai tujuannya (Desi Sandra Putri, *et al* 2025). Sekarang dianggap sebagai program pendidikan yang disediakan oleh sekolah, kurikulum pendidikan Islam tidak terbatas pada bidang studi dan kegiatan pembelajaran tetapi juga mencakup semua hal yang dapat memengaruhi perkembangan dan pembentukan siswa dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup mereka.Islam adalah keseluruhan program dan pengalaman belajar yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan akademik dan memaksimalkan potensi mereka (Alhaddad, 2018).

Kurikulum biasanya didefinisikan sebagai seperangkat mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dipelajari siswa di sekolah. Kurikulum merupakan dasar dari seluruh proses pembelajaran karena merupakan sistem yang saling berkaitan dan berfungsi sebagai dasar bagi semua aktivitas pendidikan. Selain sebagai konsep dasar, kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Perannya adalah konservatif, yang berarti menyebarkan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya, dan kritis dan evaluatif, yang berarti mengevaluasi dan memperbaiki nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kemajuan. zaman; dan peran kreatif, yang berarti membuat sesuatu yang baru untuk memenuhi kebutuhan masa depan dan saat ini. Kurikulum adalah bagian penting dari pendidikan dan memiliki pengaruh besar pada kualitas pendidikan. Mereka mempersiapkan siswa untuk jenjang pendidikan berikutnya, membantu mereka mencapai tujuan akademik, dan memberikan arahan tentang cara terbaik untuk belajar (Dhomiri, 2023).

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, dan prosedur. aktivitas belajar yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan akademik mereka. Dalam situasi ini, manajemen kurikulum tidak hanya berfokus pada pembuatan materi; itu juga berfokus pada rencana, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang berkesinambungan. Langkah awal yang sangat penting adalah perencanaan kurikulum, yang menentukan tujuan, isi, dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa. Proses ini melibatkan banyak orang, dan dibangun berdasarkan prinsip

tertentu agar kurikulum dapat disesuaikan dengan masyarakat dan memenuhi kebutuhan siswa. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah dan sistematis dengan menggunakan rencana kurikulum. Siswa dan lingkungan belajar saat ini mengubah tingkah laku. Implementasi ini dipengaruhi oleh karakteristik kurikulum, strategi pelaksanaan, dan sikap dan kemampuan guru sebagai pelaksana. Evaluasi kurikulum dilakukan secara objektif, menyeluruh, dan berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pihak dalam prosesnya untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah dicapai. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk penyempurnaan dan perbaikan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan dengan lebih efisien (Nasution, 2017).

Inovasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era 4.0 sangat penting karena upaya untuk menggabungkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum untuk mencapai pembelajaran berkualitas tinggi. Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, materi, dan cara kegiatan pembelajaran dilakukan. Karena itu, kurikulum memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Karena itu, manajemen kurikulum adalah dasar dalam mengembangkan kurikulum agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang ideal dan komprehensif dan mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian secara sistematis. Akibatnya, inovasi kurikulum harus dipertimbangkan. dengan sumber daya yang tepat, pengorganisasian, pengawasan, dan pelaksanaan Oleh karena itu, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum akan membantu pembelajaran dengan lebih baik ketika digunakan bersama dengan manajemen yang baik. Akibatnya, di era 4.0, tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan pembelajaran berkualitas tinggi dapat diciptakan (Diba & Muhid, 2022).

Jika pola pendidikan TMI *(Tarbiyah al-Mu'allimiin al-Islaamiyyah)* menggabungkan Kurikulum Pesantren Modern dengan Kurikulum Departemen Agama, itu disebut integrasi kurikulum. Jika Pak Kiyai mengatakan mengintegrasikan antara kurikulum *al-'ulûm al-tanzîliyyah* atau ilmu agama dengan kurikulum *al-'ulûm al-kauniyyah* atau ilmu alam, maka terbentuk kurikulum terpadu atau terintegrasi yang tidak menonjolkan aspek-aspek tertentu. dan multitalenta yang mampu menjadi perekat umat, kualitas manusia yang tangguh, handal, unggul, dan mampu berpikir dan bertindak kreatif dan inovatif. Mereka harus siap untuk bersaing di era globalisasi saat ini (Juhdi Heryadi1,

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.433
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Fachrur Razi Amir2, n.d.). Konsep integrasi dalam pembelajaran adalah pendekatan yang secara sengaja mengaitkan beberapa elemen baik dalam mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan cara ini, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami konsep melalui pengalaman mereka sendiri dan memahami hubungan antara konsep-konsep dalam berbagai mata pelajaran (Siti Munawati, 2020).

Pembahasan

Selama proses pembentukan karakter, guru membantu siswa mempelajari moral. Akibatnya, tidak hanya prestasi akademik siswa yang diukur, tetapi juga cara mereka berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang berpusat pada keterampilan dapat membantu siswa dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berkomunikasi. Itu juga dapat meningkatkan minat dan bakat siswa, membuat mereka lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan. Motivasi belajar yang tinggi adalah salah satu tanda peningkatan kualitas pendidikan. Siswa juga lebih tahu bagaimana memaksimalkan potensi mereka. Siswa akan menjadi lebih kreatif, lebih baik dalam memecahkan masalah, dan lebih baik dalam menganalisis data jika pendekatan pembelajarannya efektif. Kemampuan ini sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas tinggi (Mulia *et al*., 2023).

Di kelas ada banyak peran pendidik, Guru bukan hanya mengajari siswa, tetapi juga bertanggung jawab untuk meningkatkan moral dan sikap siswa. Pembelajaran bukan hanya tentang materi; itu juga tentang membangun sikap dan karakter yang seharusnya dapat dicapai melalui pendidikan karena peran guru sangat penting dan strategis dalam membentuk akhlak generasi bangsa melalui penerapan dan pembiasaan nilai-nilai yang baik ke siswa.

Pendidikan bukan hanya memberi mereka pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang ingin siswa miliki untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa diharapkan memiliki moralitas, akhlak, dan integritas yang tinggi. Seseorang dianggap insan sempurna jika dia dapat menggabungkan kedua hal ini, ilmu dan adab. Menurut Umar Sidiq (2018), peran guru sebagai motivator terkait dengan pekerjaan mereka sebagai pendidik dan pembimbing. Karena itu, guru tidak hanya harus mengajar tetapi juga memberi inspirasi dan bimbingan kepada siswa untuk terus berkembang.

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.433
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Semangat siswa dan keinginan mereka untuk belajar sangat penting. Dua sumber motivasi adalah internal (dalam diri sendiri) dan eksternal (luar). Guru sangat penting dalam mendorong sumber motivasi dari luar ini. Tapi menjadi motivator sulit. Guru harus pintar untuk menarik perhatian siswa dengan berbicara saat belajar dan memberi mereka contoh yang baik untuk menjadi panutan. Karena banyak guru tiba terlambat atau tidak disiplin, guru harus menunjukkan sikap mereka kepada siswa mereka sebelum berbicara tentang semangat dan disiplin siswa akan lebih mudah percaya dan termotivasi untuk mengikuti jika guru bertindak sesuai dengan apa yang dia katakan. Jika tidak, siswa dapat kehilangan rasa hormat dan semangat untuk belajar. Pendidik dapat membuat siswa percaya dan tersentuh jika mereka menunjukkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari- hari mereka.

Akibatnya, siswa lebih cenderung mengikuti nasihat pendidik. Sebagai fasilitator, guru bukan hanya memberikan materi pelajaran tetapi juga membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermanfaat dan memperoleh keterampilan yang berguna untuk hidup. Peran guru sangat penting dalam memfasilitasi proses belajar siswa agar mereka dapat berkembang sepenuhnya, kata Rudi Hartono (2013), dengan membimbing mengarahkan, dan menyediakan lingkungan belajar yang nyaman, guru dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dan mudah memahami pelajaran.

Program pembelajaran yang menarik, inovatif, dan aktif dapat dibuat oleh guru. Akibatnya, pelajaran tidak akan membosankan dan siswa akan menjadi lebih terlibat. Guru bukan satu-satunya metode pendidikan. Narasumber, buku, perpustakaan, lab, dan bahkan siswa sendiri adalah sumber tambahan. Menurut Wina Sanjaya (2011), salah satu tugas guru adalah membantu siswa belajar. Artinya, guru harus membantu dan mengarahkan siswa agar pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, guru bertanggung jawab untuk menyesuaikan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan siswa. Ini memungkinkan proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan berhasil (Nurzannah, 2022).

Dengan kemajuan teknologi saat ini, sebagian besar siswa lebih sering berkomunikasi melalui media digital daripada berbicara langsung. Namun, penggunaan terlalu banyak teknologi dapat menyebabkan siswa menjadi lebih individualis dan mengurangi kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam kelompok. Akibatnya, kemampuan komunikasi langsung juga menurun, yang sangat penting untuk interaksi sosial dan pembentukan akhlak, terutama dalam pembelajaran PAI. Selain itu, banyak siswa

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.433
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

menggunakan teknologi hanya untuk hiburan, bukan untuk belajar atau meningkatkan kreativitas mereka, yang menunjukkan bahwa kreativitas mereka masih kurang terasah.

Selain itu, globalisasi dan media digital memengaruhi keyakinan dan kebiasaan siswa. Efek negatifnya dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka sehari-hari jika tidak dikontrol dengan baik. Saat ini, akses mudah ke berbagai konten digital dapat sangat memengaruhi perilaku dan karakteristik siswa. Akibatnya, pembelajaran PAI menghadapi banyak masalah di tengah perkembangan teknologi yang cepat ini. Siswa tidak hanya harus diberikan pengetahuan dasar, tetapi juga harus diberi kesempatan untuk mengembangkan nilai moral dan spiritual.ini Juga penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, berkomunikasi, kreatif, dan bekerja sama (David Maulana Ghufron, *et al* 2023).

Pengembangan kurikulum adalah proses menyusun, merencanakan, dan menyempurnakan kurikulum berdasarkan prinsip-prinsip tertentu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, karena setiap kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa. Oleh karena itu, masuk akal bagi sekolah untuk menggunakan pendekatan yang berbeda untuk membangun kurikulumnya. Selain itu, kurikulum harus memenuhi tujuan, materi, strategi, organisasi, dan penilaian. Kualitas, integrasi, efisiensi, fleksibilitas, kesinambungan, keseimbangan, dan kualitas juga harus dipertimbangkan.

Kurikulum yang baik harus sesuai dengan kemajuan pendidikan dan teknologi, tujuan pendidikan, dan lingkungan siswa. Kurikulum juga harus dapat disesuaikan dengan waktu, lokasi, latar belakang, dan kemampuan siswa. Konsep kontinuitas mengatakan bahwa pembelajaran harus berkelanjutan baik secara vertikal maupun horizontal. Artinya, materi harus saling berkaitan di antara jenjang pendidikan agar pembelajaran tidak terputus dan tidak terlalu banyak pengulangan yang membuat guru dan siswa bosan. Menurut prinsip efisiensi, kurikulum harus dijalankan dengan cara yang efektif sehingga waktu, tenaga, atau sumber daya tidak terbuang begitu saja tetapi tetap mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip efisiensi mengacu pada cara mengoptimalkan penggunaan sumber daya dalam proses pendidikan supaya tujuan pendidikan dapat dicapai dengan tepat waktu, sumber daya, dan biaya tanpa menggunakan terlalu banyak sumber daya.

Prinsip efektivitas, di sisi lain, menekankan bahwa kurikulum harus mampu mencapai dan memenuhi tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Meskipun prinsip-

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.433
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

prinsip ini sama, masing-masing digunakan untuk membangun program pendidikan yang berbeda. Materi atau isi, proses belajar, pemilihan media dan alat pembelajaran, dan penilaian adalah tujuan pendidikan. Tujuan ini seringkali berasal dari berbagai sumber, seperti kebijakan pemerintah, penelitian ahli, dan tuntutan masyarakat. Namun, untuk mendukung pertumbuhan siswa, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi dan situasi mereka. Bagian terakhir dari proses belajar adalah penilaian; tujuannya adalah untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa (kognitif dan psikomotorik). Pilihan media dan alat belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa untuk meningkatkan keterampilan melalui pembelajaran. Untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat, berbagai prinsip dan elemen pendidikan harus digunakan. Ini membutuhkan banyak waktu dan kompleks (Triyanto, 2024).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beberapa kelemahan yang membuatnya sulit untuk mencapai tujuan pendidikan. Implementasi yang buruk adalah masalah utama. Ini karena banyak guru tidak dapat memanfaatkan kurikulum secara keseluruhan. Selain itu, penyesuaian tidak berhasil karena guru dan siswa tertekan karena perubahan kurikulum yang terlalu sering. Selain itu, karena pembelajaran PAI berfokus pada teori, siswa sering kesulitan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode yang digunakan monoton, sehingga siswa tidak didorong untuk berbicara, berpikir kritis, atau berpikir kritis. Guru harus mampu menggunakan teknologi saat ini untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan memenuhi kebutuhan siswa.

Meskipun teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat pelajaran lebih menarik, masih sedikit yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Selain itu, topik-topik kontemporer seperti masalah sosial, literasi digital, dan etika penggunaan media sosial belum banyak dibahas, sehingga materi tampak tidak relevan lagi. Karena ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI belum sepenuhnya mengikuti perkembangan zaman, kurikulum perlu dievaluasi dan dikembangkan secara berkelanjutan untuk menjadi lebih kontekstual, relevan, dan efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini.Selain keterbatasan sumber daya, guru belum sepenuhnya siap untuk menyesuaikan diri dengan perubahan (Astuti, 2025).

Memasukkan teknologi ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari di era komputer dan internet saat ini. Aplikasi

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.433
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

interaktif, pembelajaran berbasis proyek, e-learning, dan platform digital seperti sistem manajemen pembelajaran (LMS) seperti YouTube dan podcast dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan aksesibilitas materi PAI. Namun, keberhasilan dari banyak hal, seperti infrastruktur yang tersedia, kemampuan guru untuk menggunakan teknologi, dan dukungan kebijakan pendidikan, dapat memengaruhi teknologi PAI. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru harus tidak hanya melihat dari satu sisi Beberapa di antaranya adalah literasi digital yang buruk, jumlah sarana dan prasarana yang terbatas, dan ketidaksetujuan terhadap pembelajaran konvensional. Akibatnya, pendekatan yang luas untuk pelatihan dan pengembangan guru diperlukan, yang dapat disesuaikan dan bekerja sama dengan masyarakat, sekolah, dan pemerintah. Teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan moral dan nilai spiritual peserta didik jika digunakan dengan benar (Khairani *et al.,* 2025).

Untuk menciptakan akhlak dalam pendidikan agama Islam, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan partisipasi dari berbagai pihak. Ini harus menjadi bagian pelajaran yang sangat penting. Tujuannya adalah untuk menjamin bahwa ajaran agama dapat diterapkan pada setiap aspek kehidupan siswa. Kualitas guru juga harus ditingkatkan sehingga mereka memiliki kompetensi dan kemampuan mengajar yang tepat dan menjadi teladan yang baik. Guru yang baik akan menjadi teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sumber pembelajaran harus dibuat secara kreatif dan menarik. dapat meningkatkan pemahaman agama orang, karena orang orang tua membentuk karakter anak. Perilaku sopan dan pendidikan agama Islam harus menjadi prioritas utama. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun akhlak dan etika siswa. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membuat siswa yang bermoral, berakhlak mulia, mampu mengendalikan diri, dan mampu hidup dalam masyarakat yang rukun. Tujuannya adalah siswa memiliki sifat dan martabat seperti disiplin, kejujuran, dan bertanggung jawab.

Tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam semakin bervariasi terutama di era digital saat ini. Teknologi yang berkembang menjadi dua dimensi yang memerlukan langkah komprehensif dalam penentuan sikap. Di satu sisi, teknologi mempermudah lembaga pendidikan Islam untuk mencapai keberhasilan. Namun disisi lain, perkembangan teknologi yang masif menjadikan para siswa terkontaminasi oleh karakter-karakter yang menghawatirkan. Tantangan ini dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, sehingga para pengelola dan kiai perlu menyusun strategi penyesuaian

kurikulum. Supaya tetap sesuai dengan perkembangan zaman, kurikulum PAI perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan pembelajaran saat ini. Hal ini penting untuk mendukung peningkatan kompetensi guru serta memungkinkan berbagai metode penilaian berbasis teknologi. Dengan kurikulum yang diterapkan secara efektif, ekosistem pembelajaran dapat menjadi lebih adaptif dan membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi tantangan di era digital (Susanti1 & Hasmiza, 2025).

Kurikulum berbasis Islam dan teknologi digital bisa dijadikan upaya untuk menjawab tantangan globalisasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Upaya ini penting untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan utama dalam pembelajaran, sehingga dapat membentuk generasi yang tangguh secara spiritual dan intelektual (Khomsinuddin et al., 2024). Integrasi ini dirancang agar selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Salah satu tuntutan utama adalah literasi digital, yang tidak hanya memuat kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, akan tetapi juga mepunyai kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis (Akbar et al., 2023). Rumusan kurikulum integratif ini menjadi sangat penting untuk mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan Islam di kancah global. Hal ini diakui karena dengan adanya konsep pendidikan yang mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai Islami tidak hanya mempersiapkan siswa secara intelektual, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat yang semakin dinamis (Hasmiza, 2025).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang merupakan komponen penting dari sistem pendidikan, harus diperiksa secara menyeluruh dan direncanakan dengan baik. Evaluasi implementasi kurikulum mencakup proses pelaksanaan kurikulum karena semua elemen kurikulum, termasuk metode, tujuan, dan materi, harus dilaksanakan secara bersamaan. Evaluasi adalah bagian dari tanggung jawab manajemen pendidikan, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan penilaian. Ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap bagian melakukan tugasnya sesuai dengan rencana. Ini juga merupakan bagian dari pekerjaan guru dan merupakan peran strategis dalam pendidikan karena berfungsi sebagai dasar pengambilan kebijakan. pengukuran kinerja siswa, dan strategi untuk meningkatkan materi dan kurikulum pelajaran. Hasil evaluasi akan menentukan apakah kurikulum harus diubah, direvisi, atau bahkan diganti karena tidak sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu, evaluasi adalah bagian penting dari proses menyusun

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.433
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

kurikulum sehingga sesuai dengan kebutuhan siswa dan berkembang seiring waktu. Selain itu, ada banyak manfaat dari melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum PAI. Untuk pendidik, evaluasi membantu mereka menilai seberapa efektif proses pembelajaran, dan untuk pengambil kebijakan, evaluasi menjadi dasar untuk menilai keterlaksanaan kurikulum di berbagai lembaga. panduan. Sejauh mana program pendidikan dapat memenuhi harapan orang tua dan masyarakat dapat dinilai dengan melakukan evaluasi. Untuk menilai pelaksanaan kurikulum PAI, ada banyak model evaluasi yang dapat digunakan. Salah satunya adalah model CIPP, yang mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Selain itu, ada model evaluasi sistem analis dan model Kirkpatrick, keduanya menekankan hubungan antara input, proses, dan hasil yang terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan kurikulum PAI adalah proses yang menyeluruh (Nisa & Hamami, 2023).

Pembelajaran berkualitas mencakup pengalaman atau sumber daya belajar (kurikulum), serta materi yang mudah dipahami, diingat, dan digunakan. Peran guru sangat penting karena pelajaran tidak sulit bagi siswa. Kerja kelompok meningkatkan pembelajaran dan komunikasi, menurut penelitian. Guru harus membuat proses belajar menyenangkan dan mudah agar peserta didik dapat berkembang lebih jauh. Layanan belajar yang berkualitas tidak terjadi secara kebetulan; itu memerlukan pendekatan sistem

untuk proses pembelajaran dan dilaksanakan sesuai dengan standar layanan belajar. Layanan belajar yang berkualitas melibatkan peserta didik dalam menggunakan konsep dan keterampilan yang mereka pelajari di sekolah. Semua tindakan yang dilakukan oleh guru dalam proses mengajar sangat berhubungan satu sama lain dengan layanan belajar, termasuk tindakan dan percakapan mereka sendiri, pembuatan materi pelajaran, penyebaran materi kepada siswa, interaksi dengan siswa, dan penilaian kinerja siswa. Enam langkah penting yang diambil oleh guru untuk menjamin kualitas pendidikan adalah sebagai berikut: merancang pembelajaran, berpusat pada standar, memberikan pembelajaran berkualitas tinggi, dan melaksanakan pembelajaran dengan perencanaan. siswa yang sehat, cukup gizi, dan siap untuk belajar, didukung oleh keluarga dan masyarakat; lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan sehat; pelajaran yang relevan yang mencakup keterampilan dasar dan kecakapan hidup; dan guru yang berfokus pada siswa (Setyosari, 2014).

Penutup

Jurnal Tapak Melayu
Vol.04 No.01. April 2026
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.433
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Hasil diskusi adalah bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dibuat secara sistematis jika ingin mencapai kualitas pembelajaran yang tinggi. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan untuk pembelajaran, tetapi juga merupakan alat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dan meningkatkan potensi mereka secara keseluruhan.

Kurikulum PAI harus mampu menghadapi tantangan zaman, terutama di era digital yang berkembang pesat. Agar pembelajaran tidak hanya teoretis tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sangat penting untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keislaman dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Siswa meningkatkan kinerja akademik dan memperoleh pemahaman kognitif tentang instruksiagama, tetapi mereka juga belajar bagaimana menerapkan prinsip- prinsip ini dalam sikap dan tindakan mereka. Peran guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan kurikulum PAI. Guru tidak hanya harus memahami materi kurikulum, tetapi juga harus dapat menerapkannya dengan cara yang kreatif dan inovatif untuk memenuhi kebutuhan dan karakter siswa mereka. Guru harus dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, bijak menggunakan teknologi, dan membuat lingkungan kelas yang memotivasi untuk meningkatkan pembelajaran. Guru harus membantu, mendorong, dan membantu siswa mereka belajar.

Sebaliknya, evaluasi kurikulum adalah bagian penting dari proses pengembangan kurikulum PAI. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah dicapai atau apakah ada kesalahan yang perlu diperbaiki. Karena Kurikulum dapat terus berubah untuk memenuhi kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat melalui evaluasi yang adil dan berkelanjutan. Akibatnya, diharapkan bahwa pendidikan agama Islam akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan bermoral. Untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran siswa harus difokuskan pada pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Siswa yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari mereka akan menjadi indikator kualitas pendidikan agama Islam. Dengan menggabungkan kursus dan membuat kursus khusus, ini dapat dicapaimemenuhi syarat. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan sumber daya manusia yang kuat.

DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v4i01.433
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Selain itu, kerja sama yang efektif antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, sangat penting untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI. Ini karena hanya dengan kebijakan yang tepat, sumber daya pendidik yang lebih baik, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan siswa. mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan siswa. Kurikulum yang kontekstual, dinamis, dan berbasis nilai dapat membuat pembelajaran lebih bermakna. Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam adalah untuk menghasilkan generasi yang memiliki iman yang kuat dan akhlak yang mulia yang dapat membantu orang lain, negara mereka, dan bangsa mereka sendiri.

Rujukan

Alhaddad, M. R. (2018). *Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam*. *3*, 57–66.

Astuti, E. (2025). *Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi* Tantangan *Pendidikan Kontemporer*. *2*(1), 60–69.

Ummil Khairiyah1 , H. R. D. (2022). *Peran Pendidikan Karakter Dalam Mempersiapkan Sumber Daya*. *15*(3), 119–124. Https://Doi.Org/10.35134/Jpsy165.V15i3.175

Dhomiri, A. (2023). *Konsep Dasar Dan Peranan Serta Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan*. *3*(1), 118–128.

Diba, I. F., & Muhid, A. (2022). *Pentingnya Inovasi Kurikulum* Pendidikan *Agama Islam Di Era 4 . 0*. *13*(1).

Siti Munawati. (N.D.). *Konsep Integrasi Pembelajaran Pai*. 58–72.

Setyosari, P. (2014). *Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan* Berkualitas *Punaji Setyosari Jurusan Teknologi Pendidikan , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Malang Jl . Semarang No . 5 Malang Jawa Timur 65145 Creating The Effective And The Quality Of The Learning*. *1*(5), 20–30.

Juhdi Heryadi1, Fachrur Razi Amir2, H. S. (N.D.). *Al – Kaff: Jurnal Sosial Humaniora Vol.1 No.5 Bulan November Tahun 2023 | 440*. *1*(5), 440–457.

Khairani, A., Rahma, R. N., Saphira, S., & Sembiring, F. (2025). *Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Digital*. *02*, 444–451.

Mulia, J. R., Nasution, B., & Sari, M. (2023). *Peranan Kurikulum Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan*. *9*(2), 34–40.

Nisa, F. I., & Hamami, T. (2023). *Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. *9*(3), 1374–1386.

Nurzannah, S. (2022). *Alacrity : Journal Of Education*. *2*(3), 26–34.

David Maulana Ghufron,Mahreshaibati Bilqis Ikramina, Bakti Fatwa Anbiya. (2023). *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Modalitas Belajar Dan Tantangan Pendidikan*. *3*(2)

Desi Sandra Putri1, Marzelni2, Yefrineng Delastri3, Desi Anggraini4, D. D. (2025). *Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia*. *11*, 111–122.

Nasution, S. I. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Intan Lampung*. *Ii*.

Pengembangan, P. I. D. A. N., & Salatiga, U. I. N. (2022). *Educational Journal Of Islamic Management (Ejim) Educational Journal Of Islamic Management (Ejim)*. 81–87.

Safitri, N. D. (2023). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Pada Era Society 5 . 0*. *2*, 1–9.

Ika Purwaningsih1oktariani2, L. H. R. W. I. U. (2022). *Pendidikan Sebagai Suatu Sistem*. *10*, 21–26.

Hasmiza. (2025). *Model Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital : Mengoptimalkan Teknologi Untuk*. *11*(1), 164–177.

Susanti1(*), & Hasmiza2. (2025). *Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pai : Landasan Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam*. *11*(1), 178–191.